

**Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*
Karya Tere Liye dan *Ladang Perminus* Karya Ramadhan K.H: Kajian Intertekstual**

Harlita^a, Syofiani^b, Husnul Fikri^c

a,b,c,d Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta,
email: ataharlita@gmail.com *

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 5 February 2026

Revised : 27 February 2026

Accepted : 4 March 2026

Keywords:

Character education, novel,
intertextual

Kata Kunci:

Pendidikan karakter, novel,
intertekstual

DOI: 10.62335

ABSTRACT

Character education is a form of human activity in which there is an educational action, intended for the next generation. The purpose of character education is to shape the individual continuously and train one's abilities in order to move towards a better life. As for this research, there is knowing the theme, characterization, plot and setting in the novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar by Tere Liye and Ladang Perminus by Ramadhan K.H., knowing the value of educational character contained in the novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar by Tere Liye and the novel Ladang Perminus by Ramadhan K.H., and the similarities and differences in the value of character education in the novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar by Tere Liye and the novel Ladang Perminus by Ramadhan K.H. The type of research used is qualitative research that produces descriptive data. The research method used is a descriptive method. the relationship between the two novels. Both novels have the same theme about the problem of character education values, The plots of the two novels are different, Teruslah Bodoh Jangan Pintar has a forward-backward plot while Ladang Perminus has a forward plot. The background of the two novels is somewhat different. The novel "Keep Being Stupid, Don't Be Smart" is set in a former mining site, a rural area, and a courtroom, while the novel "Ladang Perminus" is set at the Perminus company and also in Singapore. Despite their different settings, the two novels complement each other in providing an understanding of the character values of education: love of country, environmental awareness, and social awareness.

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik, diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju ke arah hidup yang lebih baik. Adapun

tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tema, penokohan, alur dan latar dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dan *Ladang Perminus* karya Ramadhan K.H, mengetahui nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dan novel *Ladang Perminus* karya Ramadhan K.H., dan persamaan dan perbedaan nilai pendidikan karakter pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dan novel *Ladang Perminus* karya Ramadhan K.H. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data-data deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Keterkaitan antara kedua novel. Kedua novel sama-sama bertema tentang masalah nilai pendidikan karakter, Alur kedua novel berbeda, *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* mempunyai alur maju-mundur sedangkan *Ladang Perminus* beralur maju. Latar kedua novel agak berbeda. Novel *Teruslah bodoh jangan pintar* berlatar di lokasi bekas tambang, pedesaan dan ruang sidang sedangkan novel *Ladang perminus* berlatar di perusahaan Perminus dan ada juga di Singapura. Meskipun berbeda latar, kedua novel ini saling mendukung dalam memberikan pemahaman mengenai nilai pendidikan karakter yaitu cinta tanah air, peduli lingkungan dan peduli sosial.

LATAR BELAKANG

Novel merupakan salah satu dari sebuah karya sastra. Novel menjadi salah satu yang diminati oleh masyarakat umum. Novel memiliki banyak manfaat bagi pembaca, selain manfaat sebagai media hiburan, novel juga bermanfaat sebagai media pendidikan. Sebagai media Pendidikan novel menghadirkan berbagai macam nilai-nilai kehidupan. Di antara nilai yang sering hadir dalam karya sastra itu adalah nilai sosial, budaya, politik, moral, agama dan pendidikan karakter. Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan sebagai manifestasi nilai dan kapasitas moral manusia menghadapi kesulitan. Karakter banyak mengandung nilai kebaikan yang berguna dalam kehidupan. Intinya karakter adalah hasil olah pikir, olah hati, olah raga serta olah rasa dan karsa seseorang (Sriwilujeng, 2017).

Pendidikan karakter bukan hal baru dalam pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik, diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, dan budaya (Kurniawan, 2013). Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju ke arah hidup yang lebih baik.

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, nilai pendidikan karakter pada peserta didik sudah mulai menurun. Hal ini nampak dengan banyaknya perilaku menyimpang. Nilai-nilai karakter yang luhur mulai tergerus oleh arus globalisasi, Banyak kasus perilaku menyimpang yang terjadi sekarang ini, mulai dari perkuliahan antarsiswa yang berdampak pada kematian, *bullying*, kasus narkoba, bahkan

kasus asusila. Anehnya, kasus-kasus tersebut banyak ditemukan di sekolah-sekolah unggulan bahkan juga perguruan tinggi. Di sisi lain banyak bukti yang menandakan bahwa rusaknya karakter bangsa di Indonesia diantaranya adalah adanya praktik korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), ketidakjujuran, dan kasus penyuapan di kalangan elite pemimpin. Jadi saat ini pendidikan karakter diharapkan mampu menciptakan kesadaran diri dan karakter baik pada peserta didik sebagai generasi muda yang mulai berangsur hilang, sehingga melahirkan pemimpin bangsa yang berkarakter.

Saat ini di Indonesia terjadi kemerosotan penanaman pendidikan karakter. Kemerosotan penanaman pendidikan karakter juga disebabkan oleh kurikulum yang tidak mampu memenuhi kebutuhan yang diinginkan peserta didik. Misalnya dalam pembelajaran sastra Indonesia, sekolah seharusnya menyiapkan banyak bahan bacaan sastra yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Sekolah bukan hanya terfokus pada penyediaan buku paket. Karena salah satu bentuk kegiatan penanaman pendidikan karakter adalah membaca dan menganalisis nilai pada novel. Kegiatan menganalisis novel terdapat pada pembelajaran bahasa Indonesia dan kegiatan literasi sekolah.

Novel bisa dijadikan sebagai salah satu alat yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Melalui novel, pembaca terutama siswa dapat mengambil hikmah dari cerita yang disampaikan oleh pengarang kemudian menjadikannya sebagai sebuah pengalaman dan pembelajaran. Hal ini dapat membantu usaha penanaman dan penguatan nilai-nilai karakter. Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dan novel *Ladang Perminus* karya Ramadhan K.H. Kedua novel tersebut sama-sama menceritakan tentang permasalahan pertambangan di Indonesia yakni hukum dan kekuasaan serta usaha tokoh melawan korupsi, kasus penyuapan, serta usaha penyelamatan lingkungan hidup. Dan ini sangat menarik karena menyangkut karakter bangsa serta jarang ditemukan pada saat ini novel yang mengangkat tema korupsi, penyuapan, serta penyalahgunaan kekuasaan. Peneliti akan meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel sehingga mampu membantu menguatkan penanaman pendidikan karakter siswa.

Alasan peneliti ingin meneliti karya Tere Liye dan Ramadhan K.H karena mereka berdua adalah penulis ternama Indonesia dan karya mereka selalu ditunggu-tunggu di kalangan pencinta buku sastra Indonesia. Sudah ada beberapa dari karya mereka berdua yang sudah diangkat ke layar lebar. Alasan penulis menyandingkan kedua penulis tersebut yaitu penulis ingin melihat bagaimana pengarang dari kedua novel tersebut menciptakan nilai-nilai hidup yang dapat dijadikan pelajaran bagi pembacanya serta nilai-nilai kehidupan apa yang dominan akan muncul di antara dua novel yang berbeda latar belakang tersebut. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kedua novel tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan kajian intertekstual. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini

berupaya memahami, menginterpretasi, dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang direpresentasikan dalam teks sastra secara mendalam dan kontekstual.

Objek penelitian adalah dua karya sastra, yaitu novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dan novel *Ladang Perminus* karya Ramadhan K.H.. Sumber data primer berupa teks kedua novel tersebut secara keseluruhan. Sumber data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dan referensi teoretis yang relevan dengan konsep pendidikan karakter dan teori intertekstualitas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Peneliti membaca teks secara intensif dan berulang (*close reading*), kemudian mengidentifikasi bagian-bagian teks berupa dialog, narasi, dan deskripsi yang mengandung nilai pendidikan karakter. Data yang ditemukan selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan kategori nilai pendidikan karakter yang merujuk pada kerangka pendidikan karakter nasional.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. reduksi data dengan menyeleksi kutipan yang relevan;
2. kategorisasi data berdasarkan jenis nilai pendidikan karakter;
3. penyajian data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan deskripsi naratif;
4. interpretasi makna nilai karakter dalam konteks struktur cerita (tema, tokoh, alur, dan latar); dan
5. analisis intertekstual untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta transformasi tema dan representasi nilai karakter antara kedua novel.

Kajian intertekstual dalam penelitian ini digunakan untuk melihat hubungan tematik dan ideologis antara kedua teks, khususnya dalam merepresentasikan isu penyalahgunaan kekuasaan, eksploitasi sumber daya alam, dan integritas moral tokoh. Analisis dilakukan dengan membandingkan pola penggambaran nilai karakter, konstruksi konflik, dan posisi tokoh dalam menghadapi praktik korupsi dan ketidakadilan.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi teori, yaitu membandingkan temuan data dengan konsep pendidikan karakter dan teori intertekstualitas yang relevan. Selain itu, dilakukan pengecekan ulang data secara berulang untuk memastikan konsistensi kategorisasi dan interpretasi.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian berupa nilai-nilai pendidikan karakter pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* dan *Ladang Perminus* suatu kajian intertekstual. Setelah pendeskripsian dilakukan maka langkah selanjutnya dengan mengelompokkan data sesuai dengan aspek yang akan dibahas, yaitu nilai-nilai pendidikan karakter. Untuk melengkapi deskripsi data maka penelitian ini didahului dengan adanya sinopsis kedua novel kemudian dilanjutkan dengan analisis struktur novel meliputi tema, penokohan, alur dan latar. Setelah itu dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan identifikasi data serta menganalisis data.

a. Sinopsis Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye

Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* menceritakan tentang perjuangan sekelompok aktivis lingkungan yang berusaha menghentikan operasi perusahaan tambang raksasa, PT Semesta Mineral & Mining, milik seorang pengusaha kaya bernama Tuan Liem.

Tabel 1. Distribusi Data Nilai Pendidikan Karakter dalam novel *Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye

No.	Nilai Pendidikan Karakter	Jumlah Data
1	Religius	4 Data
2	Jujur	3 Data
3	Toleransi	4 Data
4	Disiplin	3 Data
5	Kerja Keras	13 Data
6	Kreatif	3 data
7	Mandiri	1 Data
8	Rasa Ingin Tahu	5 Data
9	Cinta Tanah Air	9 Data
10	Cinta Damai	3 Data
11	Peduli Lingkungan	3 Data
12	Peduli Sosial	11 Data
13	Tanggung Jawab	6 Data
Jumlah		68

b. Sinopsis Novel *Ladang Perminus* Karya Ramadhan K.H.

Novel *Ladang Perminus* menceritakan kisah Hidayat, seorang yang pintar dan menjabat posisi penting yang jujur dan idealis di perusahaan minyak negara bernama Perminus (Perusahaan Minyak Nusantara). Karena kepintarannya tidak jarang perusahaan asing di Indonesia minta petunjuk dan nasihat untuk menilai situasi dan membantu perusahaan mereka. Sebagai mantan pejuang kemerdekaan, Hidayat membawa semangat kejujuran ke dalam pekerjaannya, namun hal

ini justru membuatnya tidak disukai oleh rekan-rekan kerjanya yang korupsi.

Tabel 2. Distribusi Data Nilai Pendidikan Karakter dalam novel *Ladang Perminus* karya Ramadhan KH

No.	Nilai Pendidikan Karakter	Jumlah Data
1	Religius	20 Data
2	Jujur	7 Data
3	Toleransi	5 Data
4	Disiplin	5 Data
5	Kerja Keras	3 Data
5	Kreatif	10 Data
6	Mandiri	8 Data
7	Rasa Ingin Tahu	3 Data
8	Cinta Tanah Air	4 Data
9	Menghargai Prestasi	7 Data
10	Bersahabat/Komunikatif	8 Data
11	Cinta Damai	3 Data
12	Gemar Membaca	7 Data
13	Peduli Lingkungan	5 Data
14	Peduli Sosial	17 Data
15	Tanggung Jawab	2 Data
Jumlah		114

Pembahasan

Representasi Nilai Pendidikan Karakter sebagai Konstruksi Ideologis Teks

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan*

Pintar karya Tere Liye dan novel *Ladang Perminus* karya Ramadhan K.H. tidak hadir sebagai entitas normatif yang berdiri sendiri, melainkan sebagai konstruksi ideologis yang dibangun melalui struktur naratif, konfigurasi tokoh, dan dinamika konflik sosial.

Dalam perspektif teori sastra, teks tidak pernah bersifat netral; ia selalu membawa horizon nilai dan posisi ideologis pengarang terhadap realitas sosial. Oleh karena itu, kemunculan nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keberanian moral, dan kepedulian sosial dalam kedua novel tersebut perlu dipahami sebagai bagian dari strategi representasi. Nilai karakter bukan sekadar pesan moral eksplisit, tetapi tertanam dalam relasi antar tokoh, pilihan tindakan, serta konsekuensi etis yang ditampilkan dalam alur cerita.

Pada kedua novel, nilai integritas muncul dalam situasi krisis—ketika tokoh dihadapkan pada tekanan kekuasaan, ancaman material, atau godaan pragmatisme. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter direpresentasikan sebagai proses pengujian, bukan sebagai atribut bawaan. Dengan kata lain, karakter dibentuk melalui konflik dan pilihan moral yang tidak sederhana.

Struktur Konflik sebagai Ruang Uji Moralitas

Secara struktural, konflik dalam kedua novel berfungsi sebagai medium artikulasi nilai. Konflik tidak sekadar menjadi penggerak alur (plot device), tetapi menjadi ruang dialektika antara moralitas individu dan struktur sosial.

Pada novel karya Tere Liye, konflik cenderung bersifat psikologis dan internal. Tokoh utama mengalami pergulatan batin antara kepentingan pribadi dan nilai kebenaran. Representasi ini menunjukkan pendekatan humanistik, di mana karakter dipahami sebagai hasil refleksi diri dan kesadaran etis. Integritas dibangun melalui proses kesadaran, penyesalan, dan keputusan moral yang lahir dari pertimbangan batin.

Sebaliknya, dalam novel karya Ramadhan K.H., konflik lebih banyak bersifat eksternal dan struktural. Tokoh-tokoh dihadapkan pada sistem sosial yang koruptif dan eksploitatif. Nilai karakter seperti keberanian dan tanggung jawab sosial muncul sebagai bentuk resistensi terhadap ketidakadilan struktural. Dengan demikian, karakter tidak hanya diposisikan sebagai kualitas personal, tetapi sebagai sikap sosial dan politik.

Perbedaan ini menunjukkan dua model pembentukan karakter dalam sastra:

1. Model psikologis-individual (internal moral struggle)
2. Model struktural-kolektif (social resistance and critique)

Kedua model tersebut sama-sama relevan dalam konteks pendidikan karakter, namun memiliki implikasi pedagogis yang berbeda.

Oposisi Biner dan Kritik terhadap Kekuasaan

Analisis intertekstual menunjukkan adanya pola oposisi biner dalam kedua novel, yakni antara:

- Kejujuran vs korupsi
- Integritas vs oportunistik

- Kepentingan publik vs kepentingan pribadi
- Moralitas vs materialisme

Oposisi ini tidak hanya bersifat tematik, tetapi juga struktural. Tokoh protagonis dan antagonis dibangun melalui kontras nilai yang tajam, sehingga pembaca diarahkan untuk melakukan evaluasi moral terhadap tindakan masing-masing tokoh.

Namun demikian, perbedaan signifikan muncul pada cara kedua novel mengelola oposisi tersebut. Dalam novel karya Tere Liye, antagonisme sering kali dimediasi oleh kemungkinan perubahan dan refleksi. Artinya, sistem tidak selalu digambarkan sepenuhnya hitam-putih; terdapat ruang untuk transformasi moral.

Sebaliknya, dalam novel karya Ramadhan K.H., struktur kekuasaan digambarkan lebih rigid dan sistemik. Ketidakadilan tidak bersumber dari individu semata, tetapi dari sistem yang mengakar. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam teks ini tidak cukup dipahami sebagai pembenahan individu, tetapi memerlukan kesadaran kritis terhadap struktur sosial.

Implikasinya, karya kedua lebih dekat dengan pendekatan sosiologi sastra yang melihat teks sebagai refleksi sekaligus kritik terhadap realitas sosial.

Intertekstualitas: Persamaan dan Perbedaan Strategi Representasi

Secara intertekstual, kedua novel memiliki kesamaan pada tema besar penyalahgunaan kekuasaan dan krisis moral. Keduanya mengangkat persoalan integritas dalam konteks sosial yang kompleks. Namun, strategi naratif yang digunakan menunjukkan perbedaan orientasi.

Novel karya Tere Liye lebih menekankan narasi transformasi personal. Perjalanan tokoh menjadi pusat cerita, sehingga pendidikan karakter dipahami sebagai proses pembentukan jati diri. Fokusnya adalah perkembangan individu.

Sementara itu, novel karya Ramadhan K.H. lebih menekankan kritik sosial. Peristiwa dan struktur sosial menjadi latar dominan, sehingga karakter terbentuk melalui interaksi dengan realitas sosial yang problematik. Pendidikan karakter diposisikan sebagai kesadaran kolektif.

Dengan demikian, hubungan intertekstual antara kedua novel tidak bersifat imitasi, melainkan dialog tematik. Keduanya berbicara tentang moralitas dalam konteks kekuasaan, tetapi dengan perspektif yang berbeda. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter dalam sastra Indonesia memiliki spektrum representasi yang luas.

Dimensi Etis dan Pendidikan: Implikasi Pedagogis

Temuan penelitian ini memiliki implikasi signifikan bagi pembelajaran sastra di sekolah. Selama ini, pembelajaran pendidikan karakter sering kali dilakukan melalui identifikasi nilai secara eksplisit—misalnya dengan menanyakan “nilai apa yang terdapat dalam teks”. Pendekatan ini cenderung deskriptif dan normatif.

Namun, berdasarkan hasil analisis, pendidikan karakter dalam kedua novel lebih tepat dipahami melalui:

- Analisis konflik moral
- Evaluasi pilihan tokoh
- Konsekuensi etis tindakan
- Kritik terhadap struktur sosial

Artinya, pembelajaran berbasis teks sastra perlu diarahkan pada diskusi reflektif dan kritis, bukan sekadar inventarisasi nilai. Siswa perlu diajak memahami bahwa karakter bukan hanya tentang mengetahui nilai yang baik, tetapi tentang kemampuan mengambil keputusan dalam situasi kompleks.

Dengan pendekatan ini, pembelajaran sastra dapat berkontribusi pada pengembangan moral reasoning (penalaran moral), bukan sekadar menghafalan norma.

Karakter sebagai Proses, Bukan Doktrin

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah bahwa nilai pendidikan karakter dalam kedua novel direpresentasikan sebagai proses dinamis. Tokoh-tokoh tidak langsung digambarkan sempurna, melainkan berkembang melalui pengalaman, kesalahan, dan refleksi.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam sastra lebih realistis dibandingkan pendekatan normatif yang kaku. Karakter bukanlah daftar nilai yang ditempelkan pada individu, tetapi hasil dialektika antara diri dan lingkungan.

Representasi semacam ini penting dalam konteks pendidikan modern yang menekankan pembentukan kesadaran kritis. Sastra menyediakan ruang simulasi moral—pembaca dapat mengamati konsekuensi tindakan tokoh tanpa harus mengalami langsung risikonya.

PENUTUP / KESIMPULAN

Dari hasil analisis data, ditemukan adanya keterkaitan antara kedua novel. Kedua novel sama-sama bertema tentang masalah nilai pendidikan karakter, Alur kedua novel berbeda, *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* mempunyai alur maju-mundur sedangkan *Ladang Perminus* beralur maju. Latar kedua novel agak berbeda. Novel *Teruslah bodoh jangan pintar* berlatar di lokasi bekas tambang, pedesaan dan ruang sidang sedangkan novel *Ladang perminus* berlatar di perusahaan Perminus dan ada juga di Singapura. Meskipun berbeda latar, kedua novel ini saling mendukung dalam memberikan pemahaman mengenai nilai pendidikan karakter yaitu cinta tanah air, peduli lingkungan dan peduli sosial.

Melalui kajian intertekstual dapat disimpulkan bahwa kedua novel memiliki keterkaitan. Dari pembahasan isi novel terlihat kedua novel ini saling mendukung untuk mengajarkan nilai pendidikan karakter lewat tokoh-tokohnya. Proses pengajaran dan penanaman pendidikan karakter dimulai tokohnya yang melawan ketidakadilan yang terjadi dengan berani menjadi saksi pada persidangan pada *Teruslah bodoh jangan pintar*, sedangkan pada novel *Ladang perminus*, bagaimana tokoh Hidayat tetap jujur di tengah atasan yang korupsi.

DAFTAR PUSTAKA

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian*. Sukabumi: CV Jejak.

Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Ar-Ruzz Media.

Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Posda Karya.

Sriwilujeng, D. (2017). *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Esensi.